

**OPRESI DAN RESISTENSI IBU DISABILITAS  
INTELEKTUAL**



oleh:

**Dina Vebiola Saraswati Kuntardi**

**NIM: 18200010249**

**TESIS**  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Master of Arts (M.A.)  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Pekerjaan Sosial**

**YOGYAKARTA  
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor : B-772/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : OPRESI DAN RESISTENSI IBU DISABILITAS INTELEKTUAL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DINA VEBIOLA SARASWATI KUNTARDI, S.Tr.Sos  
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010249  
Telah diujikan pada : Jumat, 17 Desember 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.

SIGNED

Valid ID: 61e9782aa098d



Penguji II

Ro'fah, M.A., Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 61e579f227955



Penguji III

Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A.

SIGNED

Valid ID: 61e93ecc8a4e5



Yogyakarta, 17 Desember 2021

UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 61ea14980ebf5

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Dina Vebiola Saraswati Kuntardi, S.Tr.Sos.**  
NIM : 18200010249  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 29 November 2021

Saya yang menyatakan,



**Dina Vebiola Saraswati Kuntardi, S.Tr.Sos.**

NIM. 18200010249

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Dina Vebiola Saraswati Kuntardi, S.Tr.Sos.**  
NIM : 18200010249  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 November 2021

Saya yang menyatakan,



**Dina Vebiola Saraswati Kuntardi, S.Tr.Sos.**

NIM. 18200010249

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **OPRESI DAN RESISTENSI IBU DISABILITAS INTELEKTUAL**

Yang ditulis oleh:

Nama : **Dina Vebiola Saraswati Kuntardi,**  
**S.Tr.Sos.**

NIM : 18200010249

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.)

*Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh*

Yogyakarta, 1 Desember 2021  
Pembimbing,



**Ro'han, BSW., M.A., Ph.D.**  
NIP. 19721124 200112 2 002

## ABSTRAK

Dina Vebiola Saraswati Kuntardi, S.Tr.Sos. (18200010249): Operasi dan Resistensi Ibu Disabilitas Intelektual. Tesis Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Pekerjaan Sosial.

Perempuan disabilitas intelektual selama ini dipandang sebagai seseorang yang memiliki sifat kekanak-kanakan dan tidak memiliki tanggung jawab sehingga tidak pernah dibayangkan untuk menjadi seorang ibu. Oleh sebab itu, saat perempuan disabilitas intelektual menjadi ibu, mereka menghadapi berbagai operasi dan ketidakpercayaan dalam mengasuh anak. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai operasi dan resistensi ibu disabilitas intelektual. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan melibatkan 3 ibu disabilitas intelektual di Yogyakarta beserta *stakeholder* terkait. Kemudian informasi penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori resistensi James Scott.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa operasi yang dialami oleh ibu disabilitas intelektual yaitu menghadapi stigma, mengalami pelecehan seksual, dilarang menikah dan memiliki anak, dipaksa melakukan aborsi, mengalami penelantaran ekonomi, menghadapi ancaman pemisahan anak, dan menghadapi ketidakpercayaan keluarga dalam mengasuh anak. Meski demikian, ibu disabilitas intelektual bukanlah agen yang pasif, melainkan agen yang aktif melawan ketertindasan dan berbagai sistem yang mencoba mengekang kehidupan dirinya dan anaknya dengan cara melakukan resistensi. Adapun resistensi yang dilakukan oleh ibu disabilitas intelektual yaitu menolak berhubungan intim, melakukan dan menuntut pernikahan, menyembunyikan kehamilan, berpura-pura, selalu berada di dekat anak, memberikan prioritas untuk anak, bernegosiasi dengan jaringan sosial, bekerja, dan merahasiakan masa lalu. Tindakan resistensi ini didasari oleh adanya kemauan untuk menolak klaim ketidakmampuan, kesadaran terhadap kesetaraan, dan adanya alasan spiritual.

**Kata kunci:** Ibu disabilitas intelektual, operasi, resistensi



## MOTTO

*“Start by doing what’s necessary, then do what’s possible, and suddenly you are doing the impossible”*

*Mulailah dengan melakukan apa yang perlu dilakukan, kemudian lakukan apa yang mungkin bisa dilakukan, dan maka kamu akan mampu melakukan hal-hal yang kamu anggap mustahil untuk dilakukan*

*\*\*\*Francis of Assisi\*\*\**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada:

1. Almamater, Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, konsentrasi Pekerjaan Sosial
2. Keluarga (orang tua dan saudara), serta anggota keluarga besar
3. Seluruh akademisi dan praktisi di bidang perempuan dan disabilitas
4. Seluruh ibu disabilitas intelektual yang telah memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan dan sebagai ibu





## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Opresi dan Resistensi Ibu Disabilitas Intelektual” dengan baik. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia menuju zaman yang berilmu pengetahuan seperti saat ini.

Terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku direktur pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
3. Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA., selaku ketua program studi Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga
4. Ro’fah, BSW., M.A., Ph.D, selaku Dosen Penasihat Akademik (DPA) sekaligus dosen pembimbing tesis yang telah meluangkan waktu, memberikan sumbangan pikiran, arahan, serta motivasi kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan tesis ini dengan baik
5. Direktur beserta pengurus Sentra Advokasi Perempuan, Difabel dan Anak (SAPDA) Yogyakarta Ibu Nurul Sa’adah, Bapak Sholeh, Ibu Rini Rindawati dan pengurus lainnya yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dan mendampingi penulis dalam mengumpulkan data-data ibu disabilitas intelektual di Yogyakarta

6. Bapak Dody Kaliri selaku wakil ketua Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Sleman yang telah mengizinkan dan mendampingi penulis dalam mengumpulkan data-data ibu disabilitas intelektual khususnya di wilayah Sleman
7. Hana, Risma, dan Tata selaku ibu disabilitas intelektual sekaligus informan dalam penelitian ini yang telah bersedia meluangkan waktunya dan membagikan pengalamannya
8. Keluarga informan yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi tambahan dan memahami pengalaman ibu disabilitas intelektual
9. Kedua orang tua, Bapak Kuntardi dan Ibu Ratna Djelitasari Julianingsih (Almh) yang telah memberikan doa, dukungan, dan motivasi kepada penulis
10. Rekan-rekan konsentrasi Pekerjaan Sosial 2018, yang telah berjuang bersama-sama menyelesaikan tesis meski dalam situasi pandemi dengan saling memberikan semangat, motivasi, dan inspirasi
11. Pihak-pihak lainnya yang secara langsung maupun tidak langsung turut membantu dalam penyelesaian penyusunan tesis ini

Atas dukungan baik secara moril maupun materil yang diberikan kepada penulis, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal. Demikian tesis mengenai Opresi dan Resistensi Ibu Disabilitas Intelektual ini disusun. Semoga memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 29 November 2021



Dina Vebiola Saraswati Kuntardi  
NIM. 18200010249

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	iv
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Kerangka Teori .....	15
F. Metode Penelitian .....	21
G. Sistematika Penelitian .....	36

<b>BAB II SEKILAS TEORI TENTANG DISABILITAS INTELEKTUAL DAN</b>	
<b>PENGASUHAN</b> .....	38
A. Tinjauan tentang Disabilitas Intelektual .....	38
B. Pengasuhan dan Ibu Disabilitas .....	41
C. Perempuan Disabilitas dan Hak Penyandang Disabilitas .....	44
<b>BAB III KAMU BISA APA? KETERTINDASAN IBU DISABILITAS</b>	
<b>INTELEKTUAL</b> .....	52
A. Profil Singkat Ibu Disabilitas Intelektual .....	53
B. Ketertindasan Ibu Disabilitas Intelektual .....	57
1. Menghadapi stigma .....	58
2. Pelecehan seksual .....	62
3. Larangan menikah dan memiliki anak .....	66
4. Paksaan aborsi .....	71
5. Penelantaran ekonomi .....	75
6. Ancaman pemisahan anak .....	79
7. Ketidakpercayaan keluarga terhadap pengasuhan ibu disabilitas	
intelektual .....	81
<b>BAB IV RESISTENSI IBU DISABILITAS INTELEKTUAL</b> .....	85
A. Bentuk-bentuk Resistensi Ibu Disabilitas Intelektual .....	85
1. Menolak berhubungan intim .....	86
2. Melakukan dan menuntut pernikahan .....	87
3. <i>Diubet-ubet</i> selendang: Upaya menyembunyikan kehamilan .....	90
4. Pura-pura minum nanas muda .....	91

5. Memastikan anak selalu dekat dengan ibu .....	92
6. Memberikan prioritas untuk anak .....	93
7. Pasang badan agar anak tidak di- <i>bully</i> .....	94
8. Bernegosiasi dengan jaringan sosial .....	95
9. Bekerja .....	96
10. Merahasiakan masa lalu .....	98
B. Alasan Resistensi Ibu Disabilitas Intelektual .....	99
1. Menolakklaim “ketidakmampuan” .....	99
2. Kesadaran terhadap kesetaraan .....	102
3. Alasan spiritual .....	104
C. Kontekstualisasi Teori Resistensi dalam Penelitian .....	106
1. Hubungan dominasi adalah hubungan resistensi .....	107
2. Perlawanan bersifat tidak dramatis dan tidak kolektif .....	110
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	112
A. Kesimpulan .....	112
B. Saran .....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	115

## DAFTAR SINGKATAN

AAIDD	:	American Association on Intellectual and Developmental Disability
APA	:	American Psychiatric Association
ASI	:	Air Susu Ibu
Catahu	:	Catatan Tahunan
CRPD	:	Convention on The Right of persons with Disabilities
DSM	:	Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders
UU	:	Undang-undang
WHO	:	World Health Organization



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Informan utama penelitian  
Tabel 1 : Informan pendukung penelitian





## DAFTAR BAGAN

Bagan 1 : Kerangka teori penelitian



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perempuan disabilitas intelektual adalah kelompok yang rentan mengalami diskriminasi ganda/ *multiple discrimination*. Diskriminasi ganda mengacu pada satu kondisi dimana seseorang mengalami diskriminasi yang didasarkan atas dua alasan atau lebih dan alasan tersebut saling berkaitan<sup>1</sup>. Sementara itu, dalam Undang-undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyatakan bahwa diskriminasi ganda yang dialami oleh perempuan disabilitas intelektual disebabkan karena ia adalah perempuan dan penyandang disabilitas. Kondisi tersebut membuat perempuan disabilitas intelektual kurang mendapatkan kesempatan yang setara baik di dalam keluarga, masyarakat, maupun negara<sup>2</sup>.

Menurut Nicole Ditchman dkk, bahwa diskriminasi memberikan dampak yang cukup signifikan pada penyandang disabilitas intelektual. Termasuk dalam hal menjalin hubungan dan hak reproduksi. Kondisi ini membuat perempuan disabilitas intelektual memiliki sedikit peluang untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, memperoleh informasi kesehatan reproduksi, prokreasi, menikah, bahkan untuk memiliki keturunan<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> “General Recommendation No. 25, on Article 4, Paragraph 1, of the Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women, on Temporary Special Measures” (UN Committee on the Elimination of Discrimination Against Women (CEDAW), 2004), <https://www.refworld.org/docid/453882a7e0.html>.

<sup>2</sup> Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas* (Jakarta, 2016), 76.

<sup>3</sup> Nicole Ditchman et al., “How Stigma Affects the Lives of People with Intellectual Disabilities: An Overview,” in *Intellectual Disability and Stigma: Stepping out from the Margins* (London: Palgrave Macmillan, 2016), 38–39.

Bagi sebagian orang, menjadi ibu dengan disabilitas intelektual adalah hal yang kontroversial. Sebab dalam masyarakat sudah tertanam anggapan bahwa menjadi orang tua/ ibu adalah peran yang sangat penting dalam proses pengasuhan. Dimana di dalam pengasuhan tersebut akan melibatkan kemampuan intelektual, sifat kedewasaan, dan tanggung jawab<sup>4</sup>.

Sebaliknya, pandangan yang populer bagi perempuan disabilitas intelektual adalah kekanak-kanakkan. Hal ini menyiratkan bahwa perempuan disabilitas intelektual tidak memiliki kapasitas intelektual, tidak mungkin menjadi dewasa, dan tidak memiliki tanggung jawab. Oleh karena itu perempuan disabilitas intelektual dianggap tidak mampu mengambil peran orang dewasa seperti mengasuh anak. Pandangan tentang perempuan disabilitas intelektual di atas membuat orang lain sulit untuk membayangkan mereka (perempuan disabilitas intelektual) menjadi seorang ibu. Seolah-olah perempuan disabilitas intelektual itulah yang dipandang sebagai anak-anak dan tidak mungkin bertanggung jawab atas anaknya sendiri<sup>5</sup>. Selain itu, perempuan dengan disabilitas intelektual dikonstruksi sebagai orang yang pasif, tidak mandiri, dan selalu membutuhkan orang lain<sup>6</sup>. Singkatnya, bahwa ibu

---

<sup>4</sup> Gwynnyth Llewellyn and David McConnell, "You Have to Prove Yourself All the Time: People with Learning Disabilities as Parents," in *Learning Disability: A Life Cycle Approach to Valuing People*, ed. Gordon Grant et al. (New York: Open University Press, 2005), 441.

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Rachel Mayes, Gwynnyth Llewellyn, and David McConnell, "Misconception: The Experience of Pregnancy for Women with Intellectual Disabilities," *Scandinavian Journal of Disability Research* 8, no. 2–3 (June 2006): 128.

disabilitas intelektual dianggap tidak memiliki kapasitas yang mumpuni untuk mengasuh anaknya karena kedisabilitasan yang dialaminya<sup>7</sup>.

Mayes, dkk dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ibu disabilitas intelektual menghadapi pertentangan yang signifikan terhadap kelahiran anaknya. Kabar kehamilan sering ditanggapi sebagai ketidakpercayaan dan kekecewaan dari keluarga atau masyarakat yang lebih luas<sup>8</sup>. Bahkan jika kehamilan itu benar-benar terjadi pada ibu disabilitas intelektual, maka kondisi ini dianggap sebagai suatu kesalahan dan berharap tidak pernah terjadi. Llewellyn menambahkan bahwa kehamilan pada ibu disabilitas intelektual ini seringkali kali direspons dengan perasaan tidak percaya dan penuh kecemasan<sup>9</sup>.

Dalam mengasuh anaknya, ibu disabilitas intelektual menjadi target yang diawasi oleh lembaga kesejahteraan anak. Sehingga tak jarang jika ibu disabilitas intelektual dinilai tidak berkapasitas mengasuh anak, maka mereka akan dipisahkan dari anaknya bahkan mereka mungkin akan kehilangan hak asuh atas anaknya. Para ibu disabilitas intelektual bahkan menunjukkan rasa sedih saat harus dipisahkan dari anaknya hingga ada yang menganggap boneka

---

<sup>7</sup> "Parenting with Intellectual Disability," *Raising Children Network*, last modified 2017, accessed June 21, 2020, <https://raisingchildren.net.au/grown-ups/family-diversity/parents-like-me/parenting-with-intellectual-disability>.

<sup>8</sup> Rachel Mayes, Gwynnyth Llewellyn, and David McConnell, "Misconception: The Experience of Pregnancy for Women with Intellectual Disabilities," *Scandinavian Journal of Disability Research* 8, no. 2–3 (June 2006): 120–131.

<sup>9</sup> IASSID Special Interest Research Group on Parents and Parenting with Intellectual Disabilities, "Parents Labelled with Intellectual Disability: Position of the IASSID SIRG on Parents and Parenting with Intellectual Disabilities," *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities* 21, no. 4 (July 2008): 297.

sebagai anaknya. Boneka itu ia gendong, ia belai rambutnya, bahkan ia menyusui boneka itu<sup>10</sup>.

Ibu disabilitas intelektual telah lama menghadapi banyak tantangan dalam menjalankan perannya sebagai ibu. Meski berbagai asumsi negatif yang dilekatkan pada ibu disabilitas intelektual, para profesional sudah mulai mencoba menentang asumsi tersebut melalui berbagai penelitian. Ibu disabilitas intelektual sudah lama berani angkat bicara untuk dirinya sendiri dan melawan citra pasif yang seringkali dilekatkan pada dirinya<sup>11</sup>. Pertama, para peneliti mengamati bahwa ibu disabilitas intelektual bukanlah orang-orang yang pasif melainkan agen yang aktif dalam membentuk lingkungan dan mengelola kehidupannya sendiri<sup>12</sup>. Kedua, para ibu disabilitas intelektual juga secara aktif mencari serta menegosiasikan dukungan serta bantuan kepada orang-orang di sekitar dan membuka keterlibatan mereka (orang-orang terdekat) untuk membantu terlibat mengasuh anaknya<sup>13</sup>.

Jaringan dukungan sosial secara aktif dinegosiasi oleh ibu disabilitas intelektual, terutama kepada orang-orang yang benar-benar mengakui mereka

---

<sup>10</sup> Katherine Owen, "Restriction and Resistance: The Experience of Life on a Locked Ward for People with Learning Disabilities," in *Exploring Experiences of Advocacy by People with Learning Disabilities Testimonies of Resistance*, ed. Geoffrey Duncan Mitchell (Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers, 2006), 24, accessed November 4, 2021, <http://site.ebrary.com/id/10156053>.

<sup>11</sup> Geoffrey Duncan Mitchell, "Introduction," in *Exploring Experiences of Advocacy by People with Learning Disabilities Testimonies of Resistance* (Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers, 2006), 1–10, accessed November 4, 2021, <http://site.ebrary.com/id/10156053>.

<sup>12</sup> Rannveig Traustadottir and Hanna Bjorg Sigurjonsdottir, "Parenting and Resistance: Strategies in Dealing with Services and Professionals," in *Parents with Intellectual Disabilities: Past, Present and Futures*, ed. Gwynnyth Llewellyn et al. (Chichester, West Sussex, UK ; Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2010), 108.

<sup>13</sup> Mayes, Llewellyn, and McConnell, "Misconception"; Sandra M. Guinea, "Parents with a Learning Disability and Their Views on Support Received: A Preliminary Study," *Journal of Learning Disabilities* 5, no. 1 (2001): 43–56.

sebagai ibu dan sebagai orang yang memiliki peran penting untuk anaknya<sup>14</sup>. Dengan adanya dukungan yang tepat, maka ibu dengan disabilitas intelektual tidak hanya akan menemukan potensi untuk melakukan pengasuhan, tetapi juga mampu menjadi orang tua<sup>15</sup>.

Meski hidup dalam sistem yang mengatur kehidupan ibu disabilitas intelektual, para ibu tidaklah agen yang pasrah dan patuh terhadap segala aturan dalam sistem tersebut. Mereka menunjukkan sikap menentang terhadap berbagai sistem yang mencoba mengekang hidupnya<sup>16</sup>. Seperti berpura-pura mengikuti dan mengiyakan berbagai perintah dan nasihat dari para profesional dari lembaga kesejahteraan. Dibalik kepura-puraannya itu, ibu disabilitas intelektual melakukan apa yang menurutnya terbaik bahkan para ibu meminta nasihat dari orang lain yang dipercayainya. Langkah ini juga merupakan upaya agar ibu disabilitas intelektual tidak dipisahkan dari anaknya dan tetap memiliki hak asuh atas anaknya<sup>17</sup>.

Berbicara mengenai pilihan, pemerintah Inggris telah menekankan bahwa penyandang disabilitas intelektual harus memiliki kesempatan untuk menentukan pilihan serta melakukan kontrol atas kehidupan mereka sendiri. Sehingga kemampuan penyandang disabilitas intelektual untuk melakukan

---

<sup>14</sup> Rachel Mayes, Gwynnyth Llewellyn, and David McConnell, "Active Negotiation: Mothers with Intellectual Disabilities Creating Their Social Support Networks," *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities* 21, no. 4 (2008): 341–350.

<sup>15</sup> Dena Taylor and Gloria Filax, eds., *Disabled Mothers: Stories and Scholarship by and about Mothers with Disabilities* (Bradford, Ontario: Demeter Press, 2014), 197.

<sup>16</sup> Kelley Johnson, "Taking a Stand Against The Odds," in *Exploring Experiences of Advocacy by People with Learning Disabilities Testimonies of Resistance*, ed. Geoffrey Duncan Mitchell (Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers, 2006), 179–188, accessed November 4, 2021, <http://site.ebrary.com/id/10156053>.

<sup>17</sup> Traustadottir and Sigurjonsdottir, "Parenting and Resistance: Strategies in Dealing with Services and Professionals," 107–116.



penerimaan atau penolakan yang berpengaruh dalam hidupnya menjadi hal yang sangat penting, terutama bagi penyandang disabilitas intelektual yang yang kemungkinan besar memiliki hambatan dalam bahasa dan perlu mengkomunikasikan pilihannya secara non verbal<sup>18</sup>.

Keterbatasan bahasa yang dimiliki oleh penyandang disabilitas intelektual ini dinyatakan dalam laporan Catatan Tahunan (Catahu) Komnas Perempuan sebagai faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kasus kekerasan yang dialami oleh perempuan disabilitas intelektual. Sepanjang tahun 2020, terdapat 77 kasus kekerasan terhadap perempuan disabilitas dan 45% (51 kasus) diantaranya terjadi pada perempuan disabilitas intelektual. Kekerasan seksual seperti pemerkosaan, pencabulan, serta eksploitasi seksual pada perempuan disabilitas mencapai persentase paling tinggi yakni 42% diantara kekerasan lainnya<sup>19</sup>. Menurut Nurul Sa'adah, perempuan disabilitas kerap tidak memiliki kontrol atas otoritas tubuhnya dan seksualitas sehingga seringkali mengalami kekerasan seksual, kehamilan yang tidak direncanakan, pemaksaan pernikahan dan pemasangan kontrasepsi, hingga mengalami resiko penyakit menular seksual dan penyakit serius yang lainnya<sup>20</sup>.

Indonesia sendiri memiliki berbagai peraturan dan kebijakan yang diharapkan menjadi instrumen untuk melindungi dan mewujudkan

---

<sup>18</sup> Clare Nicholson, W. Mick L. Finlay, and Steven Stagg, "Forms of Resistance in People with Severe and Profound Intellectual Disabilities," *Sociology of Health & Illness* 43, no. 3 (March 2021): 642–659.

<sup>19</sup> Komnas Perempuan, "Catahu 2021: Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2020" (Komnas Perempuan, 2021), 43–44.

<sup>20</sup> Post Author: Media SAPDA, "SIARAN PERS: Bumikan Hak Otoritas Tubuh Perempuan Disabilitas Lewat 'NYALA,'" *SAPDA*, 2021, accessed November 28, 2021, <https://sapdajogja.org/2021/11/bumikan-hak-otoritas-tubuh-perempuan-disabilitas-lewat-nyala/>.



terpenuhinya hak-hak penyandang disabilitas, termasuk bagi ibu disabilitas intelektual. Seperti adanya UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, UU Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on The Right of Persons with Disabilities/ CRPD*, dan untuk wilayah Yogyakarta terdapat Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2019 tentang Pemajuan, Perlindungan, dan Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas. Dengan adanya aturan tersebut, artinya bahwa perempuan disabilitas intelektual memiliki perlindungan dan landasan untuk melawan berbagai ketertindasan yang selama ini dialaminya.

Sehubungan dengan latar belakang di atas, maka pertanyaan seputar mengapa, bagaimana, dan sejauh mana ibu disabilitas menolak opresi di luar gerakan sosial menjadi penting. Oleh karena itu, maka penelitian ini difokuskan untuk mengetahui opresi dan resistensi ibu disabilitas intelektual dalam prosesnya menjadi ibu dan menjalankan peran-perannya sebagai ibu. Dengan menggunakan teori resistensi James Scott, maka diharapkan dapat mengkaji secara mendalam tentang *hidden transcript/* perlawanan tersembunyi para ibu disabilitas intelektual. Dalam penelitian ini juga menampilkan kekhasan-kekhasan perjalanan hidup dari setiap informan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana opresi/ ketertindasan yang dialami oleh ibu disabilitas intelektual?

2. Apa saja bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan oleh ibu disabilitas intelektual?
3. Apa saja alasan ibu disabilitas intelektual melakukan resistensi?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji secara mendalam mengenai:

- a. Opresi/ ketertindasan yang dialami oleh ibu disabilitas intelektual
- b. Bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan oleh ibu disabilitas intelektual
- c. Alasan ibu disabilitas intelektual melakukan resistensi

#### **2. Kegunaan Penelitian**

##### **a. Kegunaan Teoritis**

1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam ilmu pekerjaan sosial bidang kajian disabilitas, khususnya dalam isu-isu perempuan dan disabilitas

2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti

selanjutnya yang memiliki minat bidang kajian serupa, untuk dapat diteliti lebih mendalam dan tentunya dengan sudut pandang yang berbeda

##### **b. Kegunaan Praktis**

1) Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan yang dapat dimanfaatkan oleh pekerja sosial, lembaga sosial, maupun pemerintah dalam menanggapi persoalan-persoalan

terkait dengan perempuan dan disabilitas, terutama ibu/ perempuan disabilitas intelektual

- 2) Diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bagi masyarakat umum maupun keluarga dalam membangun ketersalingan dan kesetaraan pada perempuan disabilitas, terutama ibu/ perempuan disabilitas intelektual

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan penelusuran terhadap penelitian terdahulu sebagai bahan untuk mempertimbangkan, membandingkan, dan mempertegas posisi penulis dalam penelitian ini. Berikut merupakan kajian pustaka dalam penelitian ini yang dikelompokkan dalam 3 tema besar, yakni seksualitas dan perempuan disabilitas intelektual, pernikahan pada perempuan disabilitas intelektual, dan menjadi ibu dengan disabilitas intelektual.

##### **1. Seksualitas dan Perempuan Disabilitas Intelektual**

Studi pertama yakni sebuah penelitian yang dilakukan oleh Gillian Eastgate, Mieke L Van Driel, dkk dengan judul *Women with Intellectual Disabilities: A Study of Sexuality, Sexual Abuse, and Protection Skills*. Studi ini membahas tentang bagaimana perempuan disabilitas intelektual memahami seksualitas, kekerasan seksual beserta dampaknya, dan seberapa besar keberhasilan mereka dalam melindungi diri mereka dari kekerasan. Studi ini dilakukan kepada perempuan disabilitas intelektual di Queensland, Australia. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar informan pernah mengalami pelecehan seksual karena kurangnya

kemampuan untuk melindungi diri. Mereka juga memiliki pengetahuan tentang seksualitas yang rendah sehingga sulit untuk menegosiasikan hubungan seksual, serta terbatasnya kemampuan mereka dalam membaca, menulis, maupun dalam mencari informasi secara mandiri. Akibatnya, mereka seringkali mengalami gangguan kecemasan hingga mengalami depresi<sup>21</sup>.

Studi kedua, yakni penelitian yang dilakukan oleh Christina Fitzgerald dan Paul Withers yang berjudul '*I don't Know What a Proper Woman Means*': *What a Women with Intellectual Disabilities Think About Sex, Sexuality, and Themselves*. Studi ini berupaya mengeksplorasi tentang bagaimana para perempuan disabilitas intelektual dalam mengkonseptualisasikan seksualitas dan mengembangkan identitas seksualnya. Hasilnya menunjukkan bahwa para perempuan disabilitas intelektual mengalami pembatasan untuk mengetahui tentang seks. Menurut mereka, seks itu hal yang buruk dan seharusnya mereka tidak melakukan itu. Sebagian besar tidak dapat mengkonseptualisasikan diri sebagai makhluk seksual dan cenderung menganggap bahwa aktivitas seks sebagai aktivitas yang kotor dan tidak pantas bagi mereka. Dalam kaitannya dengan seks dan seksualitas, mereka berada di bawah kendali/ diatur oleh orang tua, pengasuh, dll<sup>22</sup>.

---

<sup>21</sup> Gillian Eastgate et al., "Women with Intellectual Disabilities: A Study of Sexuality, Sexual Abuse and Protection Skills," *Australian Family Physician* 40, no. 4 (2011): 226–230.

<sup>22</sup> Christina Fitzgerald and Paul Withers, "I Don't Know What a Proper Woman Means': What Women with Intellectual Disabilities Think about Sex, Sexuality and Themselves: Sexuality and Women with Intellectual Disabilities," *British Journal of Learning Disabilities* 41, no. 1 (March 2013): 5–12.

## 2. Pernikahan Di kalangan Perempuan Disabilitas Intelektual

Studi pertama yang berjudul *Marriage Challenges of Women with Intellectual Disability in Iran: A Qualitative Study* yang ditulis oleh Ziba Taghizadeh, Abbas Ebadi, dkk. Studi ini ditujukan untuk mengeksplorasi pendapat *caregiver* tentang kebutuhan seksual dan isu pernikahan pada perempuan disabilitas intelektual. Hasilnya menunjukkan bahwa isu pernikahan pada perempuan disabilitas intelektual masih menimbulkan banyak kontroversi. Meskipun semua *caregiver* meyakini bahwa setiap perempuan disabilitas intelektual memiliki kebutuhan seksual, namun kebutuhan tersebut tidak seluruhnya dipenuhi. Sebab, kebanyakan para perempuan disabilitas intelektual di Iran tidak memiliki informasi yang memadai tentang seksualitas dan pernikahan. Menurut *caregiver*, pemahaman perempuan disabilitas intelektual tentang pernikahan hanya sebatas mengenakan gaun pengantin. Dengan demikian, perempuan disabilitas intelektual berisiko untuk mengalami pelecehan seksual. Kontroversialnya pernikahan pada perempuan disabilitas intelektual ini juga disebabkan karena kurangnya dukungan pemerintah dalam memfasilitasi pernikahan bagi orang-orang dengan disabilitas intelektual dan juga kurangnya dukungan sosial<sup>23</sup>.

Studi kedua yaitu berjudul *Sexuality and Marriage of Women with Intellectual Disability in Male-Squeezed Rural Cina* yang ditulis oleh Lu

---

<sup>23</sup> Ziba Taghizadeh, Abbas Ebadi, and Maryam Farmahini Farahani, "Marriage Challenges of Women with Intellectual Disability in Iran: A Qualitative Study," *Sexuality and Disability* 38, no. 1 (March 2020): 31–39.

Pan dan Jingzhong Ye. Melalui studi ini kita dapat mengetahui bahwa di Desa Liu, menjadi lajang di usia paruh baya dan tidak memiliki keturunan membuat seorang pria akan menuai kritikan dan menghadapi tekanan sosial yang luar biasa. Sebab, kelangsungan keturunan akan berhenti. Dengan demikian, orang tua pria ikut andil dalam mengatasi permasalahan ini dengan cara menurunkan standar dalam memilih pasangan. Salah satunya yakni dengan mengusulkan perempuan disabilitas intelektual sebagai calon jodoh/pasangan bagi pria lajang paruh baya tersebut. Bagi perempuan disabilitas intelektual di Desa Liu, seksualitas dan pernikahan mereka diatur dalam konteks sosial tertentu. Pertama, pernikahan dilakukan atas dasar reproduksi. Artinya, pernikahan pria dengan perempuan disabilitas intelektual hanya ditujukan untuk keberlangsungan keturunan, dibandingkan sebagai pasangan hidup. Kedua, pernikahan adalah tempat dimana perempuan disabilitas intelektual mengalami ketidakpedulian dan pelecehan seksual. Ketiga, bahwa pernikahan sebagai langkah untuk menjamin perawatan perempuan disabilitas intelektual jika nanti orang tuanya meninggal<sup>24</sup>.

### **3. Menjadi Ibu dengan Disabilitas Intelektual**

Studi pertama yaitu sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rachel Mayes, Gwynnyth Llwellyn, dan David McConnell dengan judul *Misconception: The Experience of Pregnancy for Women with Intellectual*

---

<sup>24</sup> Lu Pan and Jingzhong Ye, "Sexuality and Marriage of Women with Intellectual Disability in Male-Squeezed Rural China," *Springer* 30 (2011): 149–160.



*Disabilities*. Studi ini menjadi ruang bagi perempuan marginal (ibu disabilitas intelektual) yang selama ini pandangan dan pengalaman kehamilannya diabaikan. Hasilnya, bahwa kehamilan yang memberikan perubahan fisik pada diri perempuan disabilitas intelektual mampu menyadarkannya bahwa dirinya akan menjadi seorang ibu. Bahkan, mereka secara aktif membuat keputusan tentang bagaimana dan siapa yang akan merawat bayinya. Meski demikian, para perempuan tersebut tidak membuat keputusan sendiri, melainkan tetap berkonsultasi kepada orang-orang terdekat seperti keluarga, pasangan, maupun orang lain yang sudah dipercayainya<sup>25</sup>.

Selanjutnya, studi yang kedua yang berjudul '*She will Know that Her Mother's doing Something for Her*': *Women with Intellectual Disabilities Assuming The Mother Identity* yang ditulis oleh Iva Strnadova, Jana Bernoldova, dan Zdenka Adamcikova. Studi ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pengetahuan tentang bagaimana perempuan disabilitas intelektual mengasumsikan identitas ibu. Disebutkan bahwa sebagian besar perempuan dalam studi ini memiliki pengetahuan yang terbatas tentang kehidupan seksual dan pola asuh. Sehingga, tak jarang kehamilan direspons dengan perasaan terkejut. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pendidikan seks bagi para penyandang disabilitas intelektual. Meski dalam banyak kasus terjadi kehamilan yang tidak direncanakan, namun identitas keibuan mulai muncul saat masih dalam tahap kehamilan.

---

<sup>25</sup> Mayes, Llewellyn, and McConnell, "Misconception."



Jejaring sosial sangat penting dalam pengembangan identitas keibuan, sebab para ibu disabilitas intelektual secara aktif mencari dukungan yang dibutuhkannya. Mereka juga memperjuangkan hak mereka untuk menjadi orang tua kepada keluarga, orang terdekat, atau bahkan profesional<sup>26</sup>.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka di atas, dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian sebelumnya lebih terfokus pada segala bentuk dominasi yang dilakukan oleh kelompok dominan (seperti suami, keluarga, *caregiver*, dll) kepada perempuan disabilitas intelektual sebagai kelompok yang mengalami ketertindasan. Masih sedikit penelitian yang membahas mengenai apa respons/ reaksi perempuan disabilitas intelektual terhadap bentuk dominasi tersebut, terutama pada konteks ibu disabilitas intelektual. Padahal, menurut Scott bahwa pada saat yang bersamaan, relasi dominasi adalah relasi perlawanan<sup>27</sup>. Dari pernyataan Scott tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seperti halnya dengan dua mata uang yang tidak dapat terpisahkan, maka kemungkinan besar setiap individu yang mengalami opresi pasti akan memberikan respons perlawanan/ resistensi. Ibu disabilitas intelektual juga bukanlah agen yang pasif, namun agen yang aktif melawan ketertindasannya. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai opresi sekaligus bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan oleh ibu disabilitas intelektual.

---

<sup>26</sup> Iva Strnadová, Jana Bernoldová, and Zdeňka Adamčíková, “‘She Will Know That Her Mother’s Doing Something for Her’: Women with Intellectual Disabilities Assuming the Mother Identity,” *Disability & Society* 34, no. 1 (January 2, 2019): 68–94.

<sup>27</sup> James C. Scott, *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts* (New Haven: Yale University Press, 1990), 45.

## E. Kerangka Teori

Teori yang digunakan untuk analisis dalam penelitian ini yaitu teori resistensi. Teori yang dicetuskan oleh James Scott ini berupaya untuk menyadarkan kembali bahwa makna perlawanan tidak selalu berupa demonstrasi/ unjuk rasa yang dilakukan secara kolektif. Bahkan dalam tindakan apatisme dan kepasifan, kelompok tertindas tetap membuat gerogotan-gerogotan kecil yang pada akhirnya membuat kebijakan penguasa menjadi kacau balau<sup>28</sup>.

Ketidakseimbangan antara pihak yang lemah dan yang kuat mengakibatkan pihak yang lemah terus berupaya untuk menyeimbangkan hubungan mereka melalui perlawanan untuk menghindari penindasan. Menurut Scott, resistensi merupakan segala usaha yang dilakukan untuk mengurangi hingga menolak klaim yang dibuat oleh pihak penguasa<sup>29</sup>. Melawan atau “*to resist*” bermakna usaha yang ditujukan untuk menahan atau membalas kekuatan atau efek dari sesuatu<sup>30</sup>. Selanjutnya, Scott juga mendefinisikan kata *resistance* sebagai perlawanan yang dilakukan secara tertutup dari komunitas yang secara struktural maupun kultural ter subordinasi terhadap komunitas yang superior<sup>31</sup>. Sementara itu, Weitz mengartikan perlawanan/ resistensi sebagai tindakan yang tidak hanya menolak adanya

---

<sup>28</sup> James C Scott, *Senjatanya Orang-orang yang Kalah: Bentuk-bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 396.

<sup>29</sup> Ibid., 382.

<sup>30</sup> Ibid., 381–382.

<sup>31</sup> Misbah Zulfa Elizabeth, “Perlawanan Visual Perempuan dalam Poster,” *Jurnal Sosiologi Walisongo* 1, no. 2 (2017): 150.

subordinasi, tetapi juga tindakan menentang terhadap ideologi yang mendukung adanya subordinasi<sup>32</sup>.

Dalam mendeskripsikan resistensi/ perlawanan, Scott melakukan riset untuk melihat perlawanan yang dilakukan oleh petani. Salah satu riset tersebut didokumentasikan dalam sebuah karya yang berjudul *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance* atau Senjatanya Orang-orang yang Kalah: Bentuk-bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani<sup>33</sup>, dalam karyanya tersebut Scott mendeskripsikan tentang bagaimana masyarakat (kaum petani) melakukan perlawanan/ resistensi terhadap perilaku eksploitatif dari kelompok ekonomi dan politik yang lebih kuat/ kaum elit. Penelitian tersebut dilakukan di sebuah kampung bernama Sedaka yang terletak di Kedah, Malaysia.

Melalui karyanya tersebut, Scott mematahkan anggapan lemah yang kerap kali dilabelkan pada kaum petani. Scott menyinggung bahwa kaum petani secara terus menerus berjuang melawan kaum penguasa/ elit (tuan tanah, petani kaya, maupun negara) yang seringkali membebani petani dengan adanya pajak, uang sewa, bunga<sup>34</sup>. Oleh Scott, perlawanan yang dilakukan oleh kaum petani ini dikenal dengan *everyday form of resistance*/ perlawanan sehari-hari.

Perlawanan sehari-hari merupakan perlawanan kecil-kecilan/ insidental, bersifat tidak teratur dan sistematis, dilakukan secara individu, tidak berkonsekuensi revolusioner, namun menyiratkan tujuan mereka<sup>35</sup>. Sementara

---

<sup>32</sup> Jocelyn A. Hollander and Rachel L. Einwohner, "Conceptualizing Resistance," *Sociological Forum* 19, no. 4 (December 2004): 538.

<sup>33</sup> Scott, *Senjatanya orang-orang yang kalah*.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 382.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 385–386.

itu, menurut Brecht dan Schweik, perlawanan sehari-hari ini hampir tidak memerlukan koordinasi atau persiapan, menggunakan pemahaman implisit jaringan jaringan informal, untuk kepentingan diri sendiri, dan khasnya para pelaku menghindari konfrontasi secara langsung dengan para penguasa<sup>36</sup>.

Walaupun tidak ditandai dengan konfrontasi besar-besaran dalam pertentangannya, namun terkadang aksi yang dilakukan secara diam-diam justru memberikan efek yang tidak kalah besarnya<sup>37</sup>. Memang jarang sekali terjadi konfrontasi yang dramatis, menarik perhatian banyak orang, karena justru keberhasilan mereka terletak pada anonimitas mereka<sup>38</sup>.

Teori resistensi James Scott dalam bukunya yang berjudul *Domination and The Arts of Resistance: Hidden Transcripts*<sup>39</sup> merupakan perluasan dari teori perlawanan sehari-hari Scott/ *everyday form of resistance* yang diabadikan dalam buku yang berjudul *Weapons of The Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*<sup>40</sup>. Scott mencoba menarik konteks perlawanan pada petani ke dalam konteks yang lebih luas, sehingga konsep perlawanan sehari-hari beralih menjadi perlawanan tersembunyi/ *hidden transcript* yang menekankan pada perlawanan yang tidak terlihat oleh penguasa/ *offstage*. Dalam karya tersebut dibahas bahwa terbentuknya pola stratifikasi sosial dalam suatu masyarakat secara otomatis memberikan gambaran tentang siapa yang

---

<sup>36</sup> Ibid., xxiii–xxiv.

<sup>37</sup> Ibid., 43.

<sup>38</sup> Ibid., 49.

<sup>39</sup> Scott, *Domination and the Arts of Resistance*.

<sup>40</sup> James C. Scott, *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*, Nachdr. (New Haven: Yale Univ. Press, 2000).

memberi perintah dan siapa yang diperintah. Maka kemudian, pemberian hormat pada penguasa/ kelompok dominan menjadi salah satu konsekuensi dari sistem stratifikasi ini. Dalam struktur dominasi apa pun yang sudah mapan, masuk akal jika para orang tua dari kelompok bawahan mensosialisasikan kepada anak-anak mereka mengenai tindakan penghormatan terhadap penguasa<sup>41</sup> Penghormatan yang terjadi secara turun temurun itu, kemudian menemui sedikit keraguan. Bahwa tindakan penghormatan (seperti memberi salam atau penggunaan kehormatan dalam penyapaan) dimaksudkan hanya untuk menyampaikan kesan lahiriah tentang kesesuaian dengan standar yang sudah dipertahankan oleh kelompok dominan. Dengan kata lain, tindakan penghormatan itu hanya dilakukan sebagai tindakan ritual atau kebiasaan. Sehingga makna sebenarnya atas setiap tindakan penghormatan yang dilakukan seseorang kepada atasannya tidak hanya di didasarkan apa yang terlihat di depan penguasa, tetapi juga harus didasarkan pada bukti di luar tindakan itu sendiri/ *offstage*<sup>42</sup>.

*“Relations of domination are, at the same time, relations of resistance”*<sup>43</sup>  
(Pada saat yang sama, hubungan dominasi adalah hubungan resistensi)

Pernyataan di atas, memiliki makna bahwa setiap praktik dominasi akan menghasilkan resistensi. Penggunaan kekuasaan yang terlihat dan lahiriah (seperti perintah, tindakan penghormatan) adalah bentuk simbolik dominasi yang berfungsi untuk mewujudkan dan memperkuat urutan hierarki. Meski dengan kekuasaannya mampu mengekstraksi pekerjaan, produksi, pelayanan

---

<sup>41</sup> Scott, *Domination and the Arts of Resistance*, 23–24.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 24.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 45.

hingga pajak, namun jika hal ini bertentangan dengan keinginan kelompok yang terdominasi maka kemudian akan memunculkan gesekan yang cukup besar. Oleh sebab itu, muncullah tindakan-tindakan resistensi<sup>44</sup>.

Dalam rangka mempertahankan kekuasaannya, maka setiap kelompok dominan membenarkan prinsip-prinsip ketidaksetaraan. Hal ini membuat para dominan rentan terhadap kritik tertentu. Adanya prinsip-prinsip ketidaksetaraan itu secara tidak langsung mengklaim bahwa kelas dominan/penguasa melakukan fungsi sosial yang berharga dalam masyarakat. Oleh karena itu, anggota masyarakat lainnya membuka diri untuk melawan penguasa dengan klaim kegagalan penguasa dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut<sup>45</sup>.

Dalam kehidupan politik, kelompok-kelompok bawahan jarang melakukan perlawanan secara kolektif terhadap pemegang kekuasaan<sup>46</sup>. Seperti halnya editor pada surat kabar yang memiliki standar sensor yang ketat, maka kelompok bawahan juga harus memilih cara yang tepat untuk menyampaikan pesan mereka, sambil tetap berada zona aman<sup>47</sup>.

Menurut Scott, kelompok subordinat menggunakan 2 cara untuk melakukan perlawanan terhadap kelompok penguasa. Kedua cara yang dimaksud yaitu transkrip publik/ *public transcript* dan transkrip tersembunyi/ *hidden transcript*. Transkrip publik merupakan sebuah istilah untuk menggambarkan interaksi terbuka antara kelompok yang mendominasi/

---

<sup>44</sup> Ibid.

<sup>45</sup> Ibid., 103.

<sup>46</sup> Ibid., 136.

<sup>47</sup> Ibid., 138.



penguasa dengan kelompok yang terdominasi/ bawahan<sup>48</sup>. Dalam transkrip publik ini, baik dalam ucapan maupun tindakan ditampilkan oleh kelompok terdominasi menyesuaikan dengan keinginan/ perintah dari penguasa. Seakan-akan, orang-orang yang ter subordinasi ini setuju dan menerima kondisinya sebagai kaum yang tertindas<sup>49</sup>.

Sementara itu, transkrip tersembunyi merupakan istilah untuk menggambarkan wacana kelompok bawahan yang berlangsung "di luar panggung"/ *offstage* atau berada di luar pengamatan langsung oleh pemegang kekuasaan<sup>50</sup>. Adanya praktik dominasi ini memunculkan adanya berbagai transkrip tersembunyi. Semakin tinggi tingkat dominasinya, maka akan semakin banyak pula transkrip tersembunyi yang dihasilkan. Segala ucapan dan tindakan dalam transkrip tersembunyi ini berlawanan dengan apa yang ditampilkan dalam transkrip publik. Tujuan adanya transkrip tersembunyi adalah menciptakan subkultur yang menentang dominasi dari kelompok penguasa<sup>51</sup>.

Dalam konteks penelitian ini, ibu disabilitas intelektual dianggap sebagai agen yang aktif melawan opresi/ ketertindasan yang dialaminya, walaupun di berbagai penelitian ditemukan bahwa ibu disabilitas dicitrakan oleh masyarakat sebagai individu yang pasif. Adapun kerangka teori dalam penelitian tergambar dalam bagan di berikut ini:

---

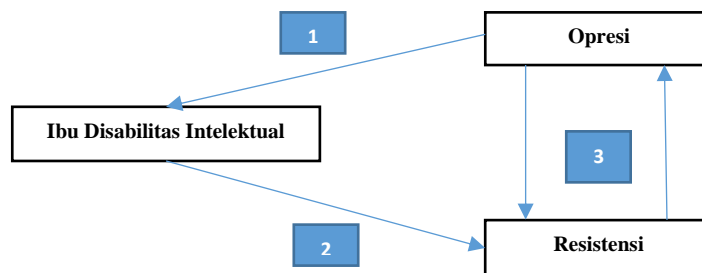
<sup>48</sup> Ibid., 2.

<sup>49</sup> Ibid., 4.

<sup>50</sup> Ibid.

<sup>51</sup> Ibid., 27.





**Bagan 1**  
**Kerangka Teori Penelitian**

Berdasarkan bagan 1.1 di atas, mulai pada alur 1 memperlihatkan bahwa ibu disabilitas intelektual mengalami berbagai macam opresi. Seperti yang ditekankan dalam penelitian ini bahwa ibu disabilitas intelektual bukanlah agen yang pasif namun aktif dalam melawan opresi. Ini kemudian digambarkan pada alur ke-2 yang memperlihatkan bahwa ibu disabilitas intelektual memberikan respons terhadap berbagai opresi dengan melakukan resistensi. Sedangkan pada alur ke-3 memperlihatkan bahwa antara opresi dan resistensi saling berkaitan. Sebagaimana diungkapkan dalam teori resistensi Scott bahwa hubungan dominasi adalah hubungan resistensi. Pada singkatnya adalah tidak ada pihak yang benar-benar patuh dan pasrah terhadap opresi, namun mereka akan aktif melawan opresi yang seringkali bersifat eksploitatif.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan/ *field research*.

Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif deskriptif. Mengacu pada Nazir, bahwa penelitian deskriptif dilakukan untuk:

Meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau peristiwa pada masa sekarang. Metode deskriptif ini bertujuan

untuk memberikan deskripsi, gambaran, ataupun lukisan secara sistematis, faktual, serta akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki<sup>52</sup>.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka metode ini sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini karena akan secara mendalam mengkaji mengenai opresi dan resistensi pada ibu disabilitas intelektual.

## 2. Subjek Penelitian

Kedudukan subjek penelitian sangatlah penting dalam suatu penelitian. Bahwa subjek penelitian merupakan tempat dimana peneliti dapat memperoleh data-data penelitian, yakni dengan melalui informan penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini diperoleh secara *snowball* atau teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya sedikit, kemudian lama-lama menjadi besar<sup>53</sup>. Subjek penelitian juga dipilih secara *purposive* sehingga hanya informan-informan yang memenuhi kriteria yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Berikut kriteria informan yang digunakan sebagai standar dalam penelitian ini:

- a. Bersedia menjadi informan dan bersedia pengalaman hidupnya dipublikasi dalam laporan penelitian
- b. Dapat diajak berkomunikasi
- c. Bertempat tinggal/ berdomisili di Yogyakarta
- d. Seorang perempuan disabilitas intelektual
- e. Memiliki anak kandung

---

<sup>52</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Cetakan ke-6 (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011), 54.

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, 17th ed., Cetakan ke-17 (Bandung: Alfabeta, 2012), 219.

Penelitian ini dilakukan selama periode Desember 2020 hingga Maret 2021 atau sekitar 4 bulan dengan melibatkan 3 informan utama. Adapun uraian 3 informan utama di bawah ini dicantumkan dengan menggunakan nama samaran/ bukan nama yang sebenarnya.

**Tabel 1 Informan Utama Penelitian**

No	Nama Informan	Usia (tahun)	Jenis Disabilitas Intelektual	Nama Suami	Nama Anak	Usia Anak (tahun)	Status Perkawinan
1.	Hana	40	Grahita	Aryo	Rezki	10	Pisah Ranjang
2.	Risma	41	Grahita	Edo	Windy	20	Berpisah
3.	Tata	36	Lambat Belajar	Toto	Imam	11	Bercerai

*Sumber: Hasil Wawancara Penelitian 2020-2021*

Sementara itu untuk memperluas dan memperdalam informasi mengenai opresi dan resistensi yang dialami oleh ibu disabilitas intelektual, penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa informan sebagai informan pendukung sebagai berikut:

**Tabel 2 Informan Pendukung Penelitian**

No	Nama	Hubungan dengan Informan Utama
1.	Pak Slamet	Rekan kerja Hana
2.	Ayah Risma	Ayah kandung dari Risma
3.	Ibu Risma	Ibu kandung dari Risma
4.	Mbah Kakung	Ayah kandung dari Tata
5.	Ibu Rini	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendamping Hana</li> <li>• Perwakilan dari Sentra Advokasi Perempuan Difabel dan Anak (SAPDA)</li> </ul>
6.	Pak Sholeh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendamping Hana</li> <li>• Perwakilan dari Sentra Advokasi Perempuan Difabel dan Anak (SAPDA)</li> </ul>
7.	Pak Dody	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendamping Risma dan Tata</li> </ul>

No	Nama	Hubungan dengan Informan Utama
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Perwakilan dari Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Sleman</li> </ul>

Sumber: Hasil Wawancara Penelitian 2020-2021

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang fundamental dalam sebuah penelitian, karena tujuannya adalah untuk memperoleh data. Tanpa memahami teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar/ kriteria yang telah ditetapkan<sup>54</sup>. Berikut teknik pengumpulan data dalam penelitian ini:

#### a. Wawancara

##### 1) Konsep Wawancara

Mengacu pada Esterberg, bahwa wawancara merupakan aktivitas pertemuan 2 orang untuk saling bertukar informasi dan ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu<sup>55</sup>. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur, artinya dilakukan secara lebih terbuka dan pihak yang diajak wawancara dapat dimintai pendapat dan ide-idenya<sup>56</sup>. Sebelum melakukan penelitian, penulis telah menyusun pedoman wawancara sebagai acuan untuk menggali informasi. Namun, pedoman wawancara tersebut tidak bersifat paten, akan tetapi dapat berkembang sesuai dengan urgensi di lapangan.

<sup>54</sup> Ibid., 224.

<sup>55</sup> Ibid., 231.

<sup>56</sup> Ibid., 233.

Sehubungan dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif, maka dalam menyajikan data akan banyak memasukkan kutipan-kutipan wawancara. Khususnya pada kutipan wawancara ibu disabilitas intelektual, kutipan tersebut sedikit banyak telah dimodifikasi agar mudah dipahami oleh pembaca. Dalam memodifikasi, penulis terlebih dahulu memastikan makna ucapan tersebut baik kepada ibu disabilitas intelektual maupun kepada *stakeholder* yang pada saat itu ikut serta dalam proses wawancara. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kesalahan makna ucapan.

## 2) Tahapan Pengumpulan Informasi

Mengumpulkan informasi mengenai perempuan disabilitas intelektual adalah serangkaian proses yang memerlukan berbagai strategi yang dikemas dalam tahap-tahap penelitian. Tahapan pertama yang dilakukan oleh penulis yaitu bekerjasama dengan lembaga terkait seperti SAPDA sebagai lembaga yang bergerak di bidang perempuan disabilitas di Yogyakarta. Penulis melakukan wawancara dengan Pak Sholeh dan Ibu Rini selaku staf SAPDA mengenai kehidupan perempuan disabilitas secara umum di Yogyakarta dan kemudian mengerucut pada isu perempuan disabilitas intelektual yang menikah dan memiliki anak/ ibu disabilitas intelektual. Tujuannya agar penulis mendapatkan gambaran awal mengenai kehidupan ibu disabilitas intelektual di

Yogyakarta. Setelah mendapatkan gambaran awal, penulis meminta rekomendasi kepada SAPDA mengenai siapa ibu disabilitas yang dapat dijadikan informan dalam penelitian penulis. Kemudian penulis mendapatkan rekomendasi untuk melakukan wawancara kepada Hana.

Di sela-sela wawancara dengan Hana, penulis merasa perlu adanya informan lain untuk menambah variasi cerita dan sebagai pembanding antara kisah Hana dengan kisah informan lainnya. Oleh sebab itu, penulis menanyakan kepada Hana apakah Hana memiliki teman yang memiliki kondisi yang hampir mirip dengan Hana. Kemudian Hana merekomendasikan temannya yang bertempat tinggal di Sleman. Dikarenakan Hana kurang jelas dalam memberikan informasi tempat tinggal temannya, maka Pak Slamet (atasan kerja Hana) memberikan nomor kontak wakil ketua PPDI Sleman yaitu Pak Dody untuk menanyakan ibu disabilitas yang dimaksud oleh Hana.

Penulis menyampaikan maksud dan tujuan penulis kepada Pak Dody selaku wakil ketua PPDI Sleman. Beliau memberikan gambaran umum mengenai ibu disabilitas intelektual. Kemudian Pak Dody merekomendasikan penulis untuk melakukan wawancara dengan Risma dan Tata. Dengan latar belakang Risma dan Tata yang mengalami pelecehan seksual, penulis dihimbau



oleh Pak Dody untuk menjaga kode etik dalam melakukan wawancara agar tidak ada pihak yang merasa tersinggung.

Tahapan yang kedua adalah melakukan pendekatan awal dengan informan dan keluarganya. Pada awal pertemuan, peneliti tidak berfokus dalam menggali informasi, namun lebih kepada perkenalan membangun kepercayaan/ *trust building* dengan informan dan keluarganya. Pendekatan awal ini adalah hal yang penting, karena dengan mereka percaya dan nyaman dengan penulis maka mereka akan mudah dan terbuka dalam memberikan informasi.

Tahapan yang ketiga yaitu penggalan informasi/ *assessment*. Dalam menggali informasi, penulis berupaya untuk tidak kaku dan tidak memaksa kepada informan. Asesmen dilakukan secara pelan-pelan dan berulang-ulang untuk memastikan maksud dan ucapan informan. Penulis juga melibatkan keluarga informan sebagai penerjemah informan ketika berbicara dan juga sebagai pihak yang menjadi bagian dari triangulasi penelitian. Penulis merasa bahwa perspektif keluarga menjadi penting untuk diperhatikan, mengingat keluarga juga berperan dan mengetahui perjalanan hidup informan. Meski demikian, penulis juga membatasi dan memilah informasi-informasi yang diberikan oleh keluarga agar tidak terkesan mendominasi informan. Sebagaimana



tujuan dari penelitian ini, penulis mewujudkan ketersalingan dan kesetaraan bagi ibu disabilitas intelektual.

### 3) Perspektif Awal Penulis terhadap Kondisi Ibu Disabilitas Intelektual

Pada awalnya, melakukan penelitian untuk mengetahui resistensi pada ibu disabilitas intelektual adalah sebuah tantangan bagi penulis. Tantangan itu muncul ketika harus melihat sisi lain dari ibu disabilitas intelektual, yaitu sisi perlawanannya. Dalam berbagai pembahasan mengenai perempuan disabilitas intelektual, mereka dicitrakan sebagai individu yang pasif, mengalami stigma dan diskriminasi dalam kehidupan seksualnya sehingga berdampak pada pembatasan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis, bahkan untuk menikah dan memiliki anak.

Selain adanya pembatasan dan stigma pada perempuan disabilitas intelektual, penulis juga sempat merasa kesulitan untuk menemukan perempuan disabilitas intelektual yang menikah dan memiliki anak kandung. Hal ini dibenarkan oleh SAPDA, bahwa memang tidak banyak perempuan disabilitas intelektual yang menikah dan memiliki anak kandung. Selain karena pilihannya sendiri, pilihan untuk tidak menikah dan memiliki anak juga berasal dari keluarga perempuan disabilitas intelektual. Jika pun ada yang menikah dan memiliki anak, jumlahnya akan sangat

sedikit<sup>57</sup>. Oleh karena itu, asumsi awal penulis yaitu mungkin kebanyakan perempuan disabilitas intelektual mematuhi dan menuruti keluarga untuk tidak menikah dan memiliki anak. Dengan kata lain, hanya ada kemungkinan kecil untuk melakukan perlawanan.

Setelah mendapatkan informan dan melakukan wawancara (baik dengan ibu disabilitas intelektual maupun dengan *stakeholdernya*), penulis memperoleh wawasan dan pemahaman baru tentang kehidupan ibu disabilitas intelektual. Seperti halnya dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, begitu pula pada setiap tindakan opresi yang nyatanya menghasilkan resistensi. Citra pasif yang dibentuk pada perempuan dan ibu disabilitas intelektual kemudian memudar seiring dengan bukti resistensi ibu disabilitas intelektual yang disajikan dalam penelitian ini.

Penulis menganggap bahwa ibu disabilitas intelektual merupakan *hidden population*/ populasi yang tersembunyi. Artinya, keberadaan ibu disabilitas intelektual ini ada di tengah-tengah masyarakat, namun terpendam karena tidak banyak orang mengekspos, mencantumkan dalam penelitian, melibatkan dalam beberapa program, dll sehingga keberadaannya tidak banyak diketahui.

---

<sup>57</sup> Rini Rindawati, "Wawancara Pengurus SAPDA tentang Perempuan Disabilitas Intelektual di Yogyakarta," Desember 2020.

Meskipun demikian, menurut penulis kehidupan ibu disabilitas intelektual ini sangat menarik untuk diketahui dan dianalisis dalam berbagai perspektif. Seperti yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini, melihat resistensi/ perlawanan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai perempuan, melihat kondisi informan yang memiliki anak dan menikah dikarenakan sebelumnya mengalami pelecehan seksual adalah hal yang cukup memprihatinkan. Mereka dijadikan sebagai objek pelecehan seksual karena dianggap tidak memiliki kekuatan untuk melakukan pembelaan. Namun melihat adanya ibu disabilitas intelektual yang berjuang untuk merawat dan menjaga anaknya, adalah hal yang luar biasa menurut penulis. Ibu disabilitas intelektual menganggap bahwa anak merupakan anugerah yang harus dijaga dan diharapkan menjadi pembela bagi ibunya.

Sementara itu, penulis sebagai pekerja sosial melihat adanya relasi yang tidak seimbang antara ibu disabilitas intelektual dengan keluarga maupun dengan pasangan. Relasi dominasi yang merujuk pada tindakan eksploitatif dan diskriminatif harus dihindari agar tercapai ketersalingan.

Keluarga sudah seharusnya memberikan lingkungan yang positif, seperti memberikan informasi kesehatan reproduksi, memberikan kesempatan untuk mengenal dengan lawan jenis, memberikan bekal cara melindungi diri dari berbagai tindakan

pelecehan seksual, dll. Sehingga meminimalisir terjadinya kehamilan perempuan disabilitas intelektual di luar nikah.

Selain itu, penulis sebagai pekerja sosial juga dapat menyimpulkan bahwa ibu disabilitas intelektual dapat menjadi *agent of change*. Artinya, tindakan resistensi yang dilakukan oleh ibu disabilitas intelektual ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan motivasi bagi para perempuan (baik disabilitas maupun non disabilitas) untuk memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan dan sebagai ibu serta memberikan arah paradigma yang baru dalam mengkonstruksi perempuan dan ibu disabilitas intelektual.

#### 4) Tanggapan Penulis terhadap Informan

Pada sesi wawancara, komunikasi adalah hal yang sangat penting. Terkadang, penulis mengalami kesulitan dalam menjalin komunikasi dengan ibu disabilitas intelektual. Kesulitan itu seperti tata bahasa ibu disabilitas intelektual yang terbolak-balik, mengulang-ulang kata, berbicara sendiri dan tidak ada kaitannya dengan pertanyaan penulis, bahkan terkadang hanya diam saat diberi pertanyaan. Meski ibu disabilitas intelektual dapat dikatakan cukup rendah dalam kosa kata verbalnya, mereka seringkali menyelipkan bahasa tubuh/ komunikasi non verbal untuk menyampaikan maksud pengucapannya.

Pengalaman wawancara pertama yakni dengan Hana. Peneliti harus memahami betul makna kalimat yang diucapkan oleh Hana. Sebab Hana selalu terbolak-balik dalam menyusun kata-kata. Oleh sebab itu pada saat wawancara, penulis didampingi oleh Ibu Rini dan kemudian oleh Pak Slamet untuk membantu mengartikan dan memahami apa yang diucapkan oleh Hana. Dalam mengartikan makna kalimat Hana, penulis sangat berhati-hati agar tidak mengubah makna yang sebenarnya. Selain itu, penulis harus memahami pola kalimat Hana. Misalnya saat Hana berkata “kentang”, Hana sering kali menyelipkan kata “kentang” dalam kalimatnya. Kata “kentang” tidak kemudian diartikan sebagai sayuran, akan tetapi Hana sedang berkata “tentang” atau hanya tambahan dalam kalimat tanpa diartikan sebagai apapun. Dalam kondisi inilah penulis harus benar-benar berhati-hati dan memahami maksud dari ucapan ibu disabilitas intelektual agar tidak terjadi kesalahan dalam pengartian.

Kemudian yang kedua adalah Risma. Berbeda dengan Hana, Risma lebih cenderung banyak diam. Sehingga penulis harus lebih banyak memacu Risma agar dapat berbicara. Oleh karena itu, Ayah dan Ibu Risma turut membantu mengartikan kalimat-kalimat pendek yang dikatakan oleh Risma. Meski dalam hal ini penulis sangat terbantu dengan kehadiran ayah dan ibu Risma, namun penulis perlu bersikap tegas dan mengatur alur wawancara agar

Risma juga memiliki kesempatan untuk berbicara. Misalnya Ayah/ibu Risma menceritakan keseharian Risma, kemudian penulis akan selalu meminta konfirmasi kepada Risma atas informasi yang diberikan oleh ayah/ibu Risma, begitupun sebaliknya. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi dominasi antara informan dan keluarganya.

Yang terakhir adalah Tata. Pada wawancara informan ketiga ini peneliti lebih mudah berkomunikasi dibandingkan dengan kedua informan sebelumnya. Tata adalah informan yang sangat antusias ketika diajak berbicara dan menceritakan pengalaman hidupnya. Meski sedikit terbata-bata dan terbolak-balik dalam berbicara, namun bahasanya cukup dapat dipahami dengan mudah. Pada saat wawancara dengan Tata, penulis didampingi oleh Pak Dody.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yaitu proses yang terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis. Setidaknya terdapat dua hal yang terpenting yaitu proses-proses pengamatan dan penglihatan<sup>58</sup>. Hal-hal yang menjadi perhatian penulis dalam mengobservasi perilaku dari ibu disabilitas intelektual. Yang pertama ialah saat penulis mengajak ibu disabilitas intelektual bercerita tentang pengalaman hidupnya. Sebagian besar menunjukkan antusiasnya dan

---

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, 145.

mengaku bahwa senang ketika ada orang lain yang mau mendengarkan curhatnya. Meski hal ini juga dipengaruhi oleh karakter masing-masing orang, ada yang terbuka dan tertutup dengan orang lain.

Kedua, saat ditanya mengenai kehamilan dan perkembangan anak, para ibu disabilitas intelektual menunjukkan wajahnya yang gembira dan bangga menunjukkan perkembangan anaknya saat ini. Namun ekspresi kegembiraan itu berubah ketika ditanya perihal ketertindasan yang dialaminya sejak kehamilan hingga mengasuh anaknya.

c. Studi Dokumentasi

Pada penelitian kualitatif, studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data pelengkap dari teknik wawancara dan observasi<sup>59</sup>. Studi dokumentasi ini dilakukan untuk memperkuat informasi yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi, yang tentunya akan memperkaya informasi terkait dengan pembahasan tentang resistensi ibu disabilitas intelektual. Sehubungan dengan hal tersebut, maka studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengakses dan melakukan pencatatan terhadap buku-buku, penelitian terdahulu, artikel jurnal, maupun *website* yang dapat menunjang informasi terkait operasi dan resistensi ibu disabilitas intelektual.

---

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 240.



#### 4. Teknik Analisis Data

Mengacu pada Miles and Huberman, bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh<sup>60</sup>. Sehubungan dengan hal tersebut, maka analisis data dalam penelitian ini yaitu:

##### a. Reduksi Data

Setelah informasi diperoleh melalui wawancara, observasi, maupun studi dokumentasi, maka proses selanjutnya adalah melakukan reduksi data. Reduksi data diartikan sebagai proses untuk menyeleksi, memilih, dan merangkum informasi-informasi penting/ pokok dan kemudian dilihat polanya<sup>61</sup>. Tujuan dari mereduksi data adalah agar data yang akan disajikan dalam penelitian merupakan data penting/ terfokus yang dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, data-data lapangan yang dimasukkan dalam penelitian ialah data yang berkaitan dengan operasi dan resistensi ibu disabilitas intelektual saja.

Setelah informasi direduksi, kemudian penulis mengelompokkan informasi ke dalam tiga tema besar sesuai dengan rumusan masalah penelitian yaitu tentang operasi yang dialami oleh ibu disabilitas intelektual, dan bentuk resistensi serta alasan yang melandasi ibu disabilitas intelektual melakukan resistensi. Setelah itu, penulis mulai

---

<sup>60</sup> Ibid., 246.

<sup>61</sup> Ibid., 247.

mengkontekstualisasikan informasi lapangan dengan teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu teori resistensi yang dicetuskan oleh James Scott.

b. *Display Data*

Setelah melakukan penyeleksian terhadap informasi data, maka langkah selanjutnya adalah melakukan *display data*. Artinya, data yang sudah diseleksi tersebut kemudian disajikan dengan menggunakan narasi terstruktur sesuai dengan kerangka konseptual penelitian dan agar mudah dipahami oleh pembaca.

c. Verifikasi Data

Langkah verifikasi data merupakan upaya untuk menguji kredibilitas dari sebuah informasi. Dengan kata lain, langkah ini merupakan upaya meninjau kembali terhadap kesimpulan yang diperoleh di awal-awal pertemuan

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini yaitu:

BAB I : Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Berisi tinjauan tentang disabilitas intelektual, pengasuhan dan ibu disabilitas, serta tinjauan literatur tentang perempuan disabilitas dan hak-hak penyandang disabilitas

- BAB III : Profil singkat informan dan ketertindasan ibu disabilitas intelektual
- BAB IV : Berisikan hasil-hasil penelitian tentang opresi/ ketertindasan, bentuk-bentuk resistensi ibu disabilitas intelektual, serta alasan ibu disabilitas intelektual melakukan resistensi
- BAB V : Berisi penutupan yang terdiri dari kesimpulan dan saran



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Bagi sebagian orang, pernikahan pada perempuan disabilitas intelektual adalah hal yang kontroversial, bahkan ketika ia menjadi ibu. Ibu disabilitas intelektual mengalami hambatan untuk menjadi ibu dan melaksanakan peran-perannya sebagai ibu. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya keyakinan bahwa perempuan disabilitas intelektual memiliki sifat kekanak-kanakan, bergantung dengan orang lain, dan tidak memiliki tanggung jawab sehingga diharapkan untuk tidak menjadi ibu. Sementara itu, dalam proses pengasuhan sangat membutuhkan komitmen dan tanggung jawab.

Ibu disabilitas intelektual mengalami berbagai macam ketertindasan seperti menghadapi stigma abnormal, aseksual, dianggap sebagai penurun gen disabilitas, mengalami pelecehan seksual, dilarang untuk menikah dan memiliki anak, menghadapi paksaan aborsi, mengalami penelantaran ekonomi, menghadapi ancaman pemisahan anak, dan menghadapi ketidakpercayaan keluarga dalam proses pengasuhan anak.

Meski demikian, sebagaimana yang dinyatakan oleh Scott bahwa tidak ada penindasan yang murni diterima oleh kelompok tertindas. Meski dalam ruang yang sempit dan penuh dengan tekanan, kelompok tertindas memiliki niatan dan strategi untuk melakukan perlawanan terhadap kelompok dominan/penguasa. Dalam hal ini, perlawanan yang dimaksud tidaklah dalam bentuk demonstrasi yang dilakukan secara kolektif. Melainkan perlawanan

tersembunyi dalam kehidupan sehari-hari, tidak dramatis, dan dilakukan secara individual untuk kepentingan individual. Resistensi yang dimaksud oleh Scott adalah tidak bersifat kolektif, tidak terorganisir, dan bersifat spontan.

Pada konteks penelitian ini, resistensi yang dilakukan oleh ibu disabilitas intelektual yaitu menolak hubungan intim, melakukan dan menuntut pernikahan, menyembunyikan kehamilan, berpura-pura meminum nanas muda, memastikan anak selalu dekat dengan ibu, memberikan prioritas untuk anak, melindungi anak agar tidak di-bully, melakukan negosiasi dengan jaringan sosial, serta merahasiakan masa lalu.

Berbagai alasan mendasari ibu disabilitas intelektual melakukan tindakan perlawanan. Pertama yaitu menolak klaim bahwa mereka adalah orang yang tidak mampu. Dalam artian mereka tidak mampu untuk menjadi ibu yang baik dan memberikan pengasuhan yang baik kepada anaknya. Ketidakmampuan itu mereka respons dengan memberikan bukti-bukti keterlibatannya dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Kemudian adanya kesadaran akan kesetaraan. Meski dengan kondisinya yang mengalami disabilitas, tidak lantas mereka menerima berbagai ketertindasan dan pasrah terhadap keadaan. Mereka memiliki keinginan untuk diperlakukan dan diberikan kesempatan sama seperti perempuan lain pada umumnya. Kemudian alasan yang terakhir yaitu alasan spiritual. Mereka melakukan perlawanan juga dilandasi kepercayaannya kepada Tuhan bahwa anak adalah rezeki yang harus dijaga. Sehingga mereka melakukan berbagai upaya untuk melindungi anaknya bahkan saat anaknya masih ada di dalam kandungan.

## **B. Saran**

### **1. Bagi informan**

Informan utama dalam penelitian ini yaitu 3 ibu disabilitas intelektual yang bernama Hana, Risma, dan Tata. Ketiganya memiliki karakter masing-masing, memiliki latar belakang kasus yang bervariasi, serta mengalami ketertindasan dan melakukan perlawanan yang berbeda-beda. Penulis sangat menghargai perjuangan ketiga ibu disabilitas intelektual, baik dalam prosesnya menuju pernikahan, menjalani masa kehamilan, dan proses dalam mengasuh anak. Penulis hanya menyarankan agar para informan tetap berupaya untuk memperjuangkan hak-haknya sebagai ibu dan berkoordinasi dengan jaringan sosial yang mendukung perjuangan hak-hak ibu disabilitas intelektual.

### **2. Bagi penulis selanjutnya**

Realitas yang ada di lapangan masih banyak yang perlu untuk digali lebih dalam. Dalam konteks masyarakat Yogyakarta yang kental dengan budaya Jawanya, maka menjadi hal menarik untuk mengulik lebih dalam tentang bagaimana pengaruh budaya Jawa terhadap pengasuhan anak oleh ibu disabilitas intelektual.



## DAFTAR PUSTAKA

- American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD). "Definition of Intellectual Disability." Accessed July 22, 2021. <https://www.aaid.org/intellectual-disability/definition>.
- American Psychiatric Association, and American Psychiatric Association, eds. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: DSM-5*. 5th ed. Washington, D.C: American Psychiatric Association, 2013.
- Brooks, Jane B. *The Process of Parenting*. 9th ed. New York: McGraw-Hill, 2013.
- Bunton, Robin, Roger Burrows, and Sarah Nettleton. *The Sociology of Health Promotion: Critical Analyses of Consumption, Lifestyle and Risk*. London, 2003. Accessed October 29, 2021. <http://public.ebookcentral.proquest.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=179532>.
- Ditchman, Nicole, Kristin Kosyluk, Lee Eun Jeong, and Nev Jones. "How Stigma Affects the Lives of People with Intellectual Disabilities: An Overview." In *Intellectual Disability and Stigma: Stepping out from the Margins*. London: Palgrave Macmillan, 2016.
- Eastgate, Gillian, Mieke L Van Driel, Nicholas Lennox, and Elly Scheermeyer. "Women with Intellectual Disabilities: A Study of Sexuality, Sexual Abuse and Protection Skills." *Australian Family Physician* 40, no. 4 (2011): 226–230.
- Elizabeth, Misbah Zulfa. "Perlawanan Visual Perempuan dalam Poster." *Jurnal Sosiologi Walisongo* 1, no. 2 (2017): 147–160.
- Encyclopedia of Psychology. "Parenting." <https://www.apa.org>. Accessed October 28, 2021. <https://www.apa.org/topics/parenting>.
- Fitzgerald, Christina, and Paul Withers. "'I Don't Know What a Proper Woman Means': What Women with Intellectual Disabilities Think about Sex, Sexuality and Themselves: Sexuality and Women with Intellectual Disabilities." *British Journal of Learning Disabilities* 41, no. 1 (March 2013): 5–12.
- Guinea, Sandra M. "Parents with a Learning Disability and Their Views on Support Received: A Preliminary Study." *Journal of Learning Disabilities* 5, no. 1 (2001): 43–56.
- Hana. "Wawancara bersama Hana 3," Desember 2020.
- . "Wawancara bersama Hana 4," January 10, 2021.

- . “Wawancara bersama Hana 5,” January 17, 2021.
- . “Wawancara bersama Hana 6,” January 25, 2021.
- Hana dan Ibu Rini. “Wawancara bersama Hana dan Ibu Rini,” Desember 2020.
- Hana dan Pak Slamet. “Wawancara bersama Hana dan Pak Slamet,” Desember 2020.
- Hollander, Jocelyn A., and Rachel L. Einwohner. “Conceptualizing Resistance.” *Sociological Forum* 19, no. 4 (December 2004): 533–554.
- IASSID Special Interest Research Group on Parents and Parenting with Intellectual Disabilities. “Parents Labelled with Intellectual Disability: Position of the IASSID SIRG on Parents and Parenting with Intellectual Disabilities.” *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities* 21, no. 4 (July 2008): 296–307.
- Johnson, Kelley. “Taking a Stand Against The Odds.” In *Exploring Experiences of Advocacy by People with Learning Disabilities Testimonies of Resistance*, edited by Geoffrey Duncan Mitchell. Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers, 2006. Accessed November 4, 2021. <http://site.ebrary.com/id/10156053>.
- Komnas Perempuan. “Catahu 2021: Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2020.” Komnas Perempuan, 2021.
- Llewellyn, Gwynnyth, and David McConnell. “You Have to Prove Yourself All the Time: People with Learning Disabilities as Parents.” In *Learning Disability: A Life Cycle Approach to Valuing People*, edited by Gordon Grant, Peter Goward, Malcolm Richardson, and Paul Ramcharan, 441–467. New York: Open University Press, 2005.
- Llewellyn, Gwynnyth, Ranveig Traustadottir, David McConenell, and Hanna Bjorg Sigurjonsdottir. “Introduction.” In *Parents with Intellectual Disabilities: Past, Present and Futures*. Chichester, West Sussex, UK ; Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2010.
- Malacrida, Claudia. “Performing Motherhood in a Disablist World: Dilemmas of Motherhood, Femininity and Disability.” *International Journal of Qualitative Studies in Education* 22, no. 1 (January 2009): 99–117.
- Malone Amanda. “Ideal Motherhood and Surveillance: Young Mothers with Intellectual Disabilities Share Their Stories.” In *Disabled Mothers: Stories and Scholarship by and about Mothers with Disabilities*, edited by Dena Taylor and Gloria Filax. Bradford, Ontario: Demeter Press, 2014.

- Mayes, Rachel, Gwynnyth Llewellyn, and David McConnell. "Active Negotiation: Mothers with Intellectual Disabilities Creating Their Social Support Networks." *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities* 21, no. 4 (2008): 341–350.
- . "Misconception: The Experience of Pregnancy for Women with Intellectual Disabilities." *Scandinavian Journal of Disability Research* 8, no. 2–3 (June 2006): 120–131.
- . "Misconception: The Experience of Pregnancy for Women with Intellectual Disabilities." *Scandinavian Journal of Disability Research* 8, no. 2–3 (June 2006): 120–131.
- Mitchell, Geoffrey Duncan. "Introduction." In *Exploring Experiences of Advocacy by People with Learning Disabilities Testimonies of Resistance*. Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers, 2006. Accessed November 4, 2021. <http://site.ebrary.com/id/10156053>.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Cetakan ke-6. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011.
- Nicholson, Clare, W. Mick L. Finlay, and Steven Stagg. "Forms of Resistance in People with Severe and Profound Intellectual Disabilities." *Sociology of Health & Illness* 43, no. 3 (March 2021): 642–659.
- Owen, Katherine. "Restriction and Resistance: The Experience of Life on a Locked Ward for People with Learning Disabilities." In *Exploring Experiences of Advocacy by People with Learning Disabilities Testimonies of Resistance*, edited by Geoffrey Duncan Mitchell. Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers, 2006. Accessed November 4, 2021. <http://site.ebrary.com/id/10156053>.
- Pan, Lu, and Jingzhong Ye. "Sexuality and Marriage of Women with Intellectual Disability in Male-Squeezed Rural China." *Springer* 30 (2011): 149–160.
- Pemerintah Kota Yogyakarta. *Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Pemajuan, Perlindungan, Dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas*. Yogyakarta, 2019.
- Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Jakarta, 2016.
- . *Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Convention on the Right of Persons with Disability (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas)*. Jakarta, 2011.
- Pusat Rehabilitasi YAKKUM. "Apa itu Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas?" Last modified 2018. Accessed October 26, 2021.

<https://pryakkum.org/hak-disabilitas/22/apa-itu-konvensi-hak-hak-penyandang-disabilitas.html>.

- Reinders, Hans S. "Persons with Disabilities as Parents: What Is the Problem?" *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities* 21, no. 4 (July 2008): 308–314.
- Rindawati, Rini. "Wawancara Pengurus SAPDA tentang Perempuan Disabilitas Intelektual di Yogyakarta," Desember 2020.
- Risma dan keluarga. "Wawancara bersama Risma dan keluarga 2," Desember 2020.
- . "Wawancara bersama Risma dan keluarga 3," January 10, 2021.
- . "Wawancara bersama Risma dan keluarga 4," January 20, 2021.
- Risma dan Pak Dody. "Wawancara bersama Risma dan Pak Dody," Desember 2020.
- SAPDA, Post Author: Media. "SIARAN PERS: Bumikan Hak Otoritas Tubuh Perempuan Disabilitas Lewat 'NYALA.'" *SAPDA*, 2021. Accessed November 28, 2021. <https://sapidajogja.org/2021/11/bumikan-hak-otoritas-tubuh-perempuan-disabilitas-lewat-nyala/>.
- Scott, James C. *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. New Haven: Yale University Press, 1990.
- Scott, James C. *Senjatanya Orang-orang yang Kalah: Bentuk-bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- Scott, James C. *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. Nachdr. New Haven: Yale Univ. Press, 2000.
- Strnadová, Iva, Jana Bernoldová, and Zdeňka Adamčíková. "'She Will Know That Her Mother's Doing Something for Her': Women with Intellectual Disabilities Assuming the Mother Identity." *Disability & Society* 34, no. 1 (January 2, 2019): 68–94.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. 17th ed. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta, 2012.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Taghizadeh, Ziba, Abbas Ebadi, and Maryam Farmahini Farahani. "Marriage Challenges of Women with Intellectual Disability in Iran: A Qualitative Study." *Sexuality and Disability* 38, no. 1 (March 2020): 31–39.



Tata dan keluarga. “Wawancara bersama Tata dan keluarga 2,” January 13, 2021.

———. “Wawancara bersama Tata dan keluarga 3,” January 26, 2021.

———. “Wawancara bersama Tata dan keluarga 4,” February 17, 2021.

———. “Wawancara bersama Tata dan keluarga 5,” February 26, 2021.

———. “Wawancara bersama Tata dan keluarga 6,” March 6, 2021.

Tata dan Pak Dody. “Wawancara bersama Tata dan Pak Dody,” Desember 2020.

Taylor, Dena, and Gloria Filax, eds. *Disabled Mothers: Stories and Scholarship by and about Mothers with Disabilities*. Bradford, Ontario: Demeter Press, 2014.

Traustadottir, Rannveig, and Hanna Bjorg Sigurjonsdottir. “Parenting and Resistance: Strategies in Dealing with Services and Professionals.” In *Parents with Intellectual Disabilities: Past, Present and Futures*, edited by Gwynnyth Llewellyn, Rannveig Traustadottir, David McConnell, and Hanna Bjorg Sigurjonsdottir, 107–118. Chichester, West Sussex, UK ; Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2010.

United Nations. *Convention on The Rights of Persons with Disabilities*. New York, 2006.

World Health Organization (WHO). “Definition: Intellectual Disability.” Accessed July 22, 2021. <https://www.euro.who.int/en/health-topics/noncommunicable-diseases/mental-health/news/news/2010/15/childrens-right-to-family-life/definition-intellectual-disability>.

“General Recommendation No. 25, on Article 4, Paragraph 1, of the Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women, on Temporary Special Measures.” UN Committee on the Elimination of Discrimination Against Women (CEDAW), 2004. <https://www.refworld.org/docid/453882a7e0.html>.

“Parenting with Intellectual Disability.” *Raising Children Network*. Last modified 2017. Accessed June 21, 2020. <https://raisingchildren.net.au/grown-ups/family-diversity/parents-like-me/parenting-with-intellectual-disability>.